

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja manajemen suatu perusahaan dapat di tunjukkan melalui penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan oleh beberapa pihak seperti: manajemen, calon investor, investor, kreditor, dan pemerintah. Kepentingan pribadi mungkin mempengaruhi laporan keuangan, sementara pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan laporan keuangan yang bisa dipercaya. Penggunaan jasa auditor dapat memberikan jaminan, bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah relevan dan *reliable*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. (Singih dan Bawono, 2010 dalam Juliantari dan Rasmini, 2013).

Kewajiban rotasi auditor diatur oleh pemerintah Indonesia dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik”. Pembatasan jangka waktu perikatan dianggap perlu dilakukan, karena jangka waktu perikatan yang panjang dapat menyebabkan auditor menjalin hubungan kekeluargaan yang berlebihan. Hubungan ini bisa mengancam penurunan kualitas dan kompetensi auditor saat mengevaluasi bukti audit (Nasser, *et al.*, 2006 dalam Juliantari dan Rasmini ,2013). Namun pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11

ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan.

Banyak pihak yang menganggap rotasi wajib merupakan solusi untuk masalah rendahnya independensi auditor (Mohammed dan Habib, 2013). Chi et al. (2009) menyatakan bahwa peraturan mengenai kewajiban rotasi auditor ini dapat diterima oleh investor karena diyakini dapat meningkatkan kualitas. Rotasi wajib auditor juga diyakini dapat membantu meningkatkan persaingan di pasar audit sehingga mendorong KAP non *big four* untuk tumbuh dan berkembang seiring rotasi wajib menempatkannya pada level dan kesempatan yang sama dengan perusahaan big four (Raiborn et al., 2006 dalam Faradila dan Yahya, 2016)

Keputusan untuk melakukan *auditor switching* sendiri mendapat berbagai macam respon dari berbagai pihak. Broody and moscove (1998) menyatakan bahwa pergantian auditor akan meningkatkan kualitas audit dan independensi audit melalui suatu pengurangan pengaruh klien terhadap auditor. Di sisi lain, Nasser et al. (2006) menyatakan pergantian auditor secara sukarela akan cenderung mengakibatkan peningkatan *fee* audit. Di lain pihak, KAP dan BAPEPAM menganggap bahwa pergantian auditor secara sukarela akan mengganggu karena memerlukan monitoring yang berlebih serta dipercaya menimbulkan biaya yang besar dibanding dengan hasil yang didapat (Liyani et al., 2014 dalam Faradila dan Yahya, 2016).

Perusahaan yang sudah *go public* wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen setiap tahunnya. Laporan keuangan diharapkan dapat memberi kan informasi yang wajar, dapat dipercaya dan mudah

untuk dipahami oleh para penggunanya. Untuk memberikan informasi yang wajar, dapat dipercaya dan mudah dipahami, maka diperlukan adanya prosedur pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tertentu melalui seorang auditor yang independen. Sikap independensi memiliki makna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu (Standar Profesi Akuntan Publik/ SAP 2001). Namun, hubungan antara KAP sebagai pemeriksa dengan perusahaan (klien) sebagai pemberi tugas yang telah lama terjalin dapat mengancam kurangnya independensi auditor sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor (KAP). Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah agar auditor (KAP) tidak terlalu sering berinteraksi dengan klien yang akan mempengaruhi independensinya. Untuk menghindari hal ini maka diberlakukanlah peraturan mengenai kewajiban pergantian KAP oleh perusahaan. *Auditor Switching* merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan (klien) dalam pemberian penugasan audit atas laporan keuangan. *Auditor Switching* bisa terjadi karena ada regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP (*mandatory*) dan juga karena keinginan dari perusahaan yang melakukan pergantian secara suka rela diluar peraturan yang berlaku (*voluntary*) (Wea dan Murdiawati, 2015).

Faradila dan Yahya (2016), Pengujian hipotesis dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* dengan menggunakan

analisis regresi logistik. Analisis regresi logistic ini digunakan untuk mendapatkan nilai-nilai koefisien logit dengan koefisien determinasi yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan Klien dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. Untuk menganalisis apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.
3. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. Untuk menganalisis apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi Kantor Akuntan Publik tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan masukan agar auditor selalu mempertahankan independensi serta meningkatkan objektivitas dan kompetensi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk membatasi perikatan audit dengan sebuah KAP sesuai dengan peraturan *audit tenure* yang dikeluarkan oleh pemerintah.

3. Manfaat Akademis dan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang penelitian audit.

E. Sistematika Penelitian

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba menyajikan susunan penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* yaitu opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien dan ukuran KAP penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Menguraikan metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metodologi.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian dan analisis data. Pada bab penelitian menyajikan dan menyelesaikan hasil pengumpulan serta analisis data, sekaligus merupakan jawaban atas hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

BAB V. PENUTUP

Menyajikan simpulan yang diperoleh, keterbatasan serta saran-saran yang perlu untuk disampaikan.